

# **HEDONISME DALAM NOVEL KUPU WENGI MBANGUN SWARGA KARYA TULUS SETYADI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Savira Permata Indah Setyawan  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Savira.17020114084@mhs.unesa.ac.id](mailto:Savira.17020114084@mhs.unesa.ac.id)

Prof. Dr. Darni, M. Hum  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)

## **Abstract**

Hedonism is all things that affect worldly pleasures. Hedonism also explains the love that humans can feel which leads to the pleasures of the world. Hedonism does not only appear among the rich and ranks, but this hedonism also appears and is acted upon by the lower class. Generally, people with high rank and wealth emphasize more on outward appearances that have a tendency towards luxury. Therefore, this research is suitable to be studied using sociological studies of literature. This study will discuss three things, namely (1) the form of hedonism in the Kupu Wengi Mbangun Swarga novel, (2) the causes of hedonism in the Kupu Wengi Mbangun Swarga novel and (3) the impact of hedonism in the novel Kupu Wengi Mbangun Swarga. This study will use a qualitative descriptive study using data sources, namely readings in the novel Kupu Wengi Mbangun Swarga. The results of this study are (1) a form of hedonism in the form of pleasure that prioritizes material, namely in the form of shopping pleasure, (2) the causes of hedonism in the form of internal and external factors that resemble factors felt by the characters, namely the existence of unpleasant experiences, the influence of the family, motives and reference groups, and (3) the form of the impact of hedonism, namely individualism and materialism that make a character become a prostitute.

**Key word: Sociology of literature, Hedonism, Realistic**

## **Abstrak**

Hedonisme adalah semua hal yang pengaruh pada kesenangan duniawi. Hedonisme juga menjelaskan rasa suka yang agar manusia bisa merasakan apapun yang menuju dalam kesenangan dunia. Hedonisme tidak hanya muncul dikalangan orang kaya dan berpangkat, namun hedonisme ini juga muncul dan ditindakkan oleh masyarakat kalangan bawah. Umumnya masyarakat yang berpangkat dan kaya lebih menekankan pada penampilan luar yang memiliki kecenderungan mewah. Maka dari itu penelitian ini cocok dikaji menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini akan membahas tiga perkara yaitu (1) wujud hedonisme dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga, (2) penyebab hedonisme dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga dan (3) dampak hedonisme dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga. Penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan sumber data yaitu bacaan yang ada dalam novel Kupu Wengi Mbangun

Swarga. Hasil dari penelitian ini adalah (1) wujud dari hedonisme yang berupa kesenangan yang mengutamakan materi yaitu berupa kesenangan berbelanja, (2) penyebab dari hedonisme yang berupa adanya faktor internal dan eksternal yang menyerupai faktor-faktor yang dirasakan oleh tokoh yaitu adanya pengalaman yang tidak menyenangkan, adanya pengaruh dari keluarga, motif dan kelompok referensi, dan (3) wujud dari dampak hedonisme yaitu individualis dan materealistis yang menjadikan tokoh menjadi pelacur.

**Kata kunci: Sosiologi Sastra, Hedonisme, Materealistis**

## **PENDAHULUAN**

Sastra Jawa Modern yaitu karya sastra yang hidup dalam pertengahan masyarakat Jawa pada zaman sekarang. Hal ini selaras dengan pendapat Darni bahwa sastra Jawa modern mewujudkan sastra yang hidup dan bisa berkembang dalam sekitar masyarakat Jawa pada zaman saat ini (Darni, 2015: 3). Sastra Jawa modern mewujudkan karya-karya yang lebih digemari oleh masyarakat karena dalam penulisan sastra Jawa modern ini lebih mudah untuk dipahami. Adanya sastra Jawa modern ini penulis lebih bisa dikenal oleh masyarakat karena tema dan bahasa yang digunakan yaitu bahasa yang modern. Bersifat modern karena kejadian dan keadaan yang diceritakan di dalam sastra Jawa modern ini menggunakan bahasa sehari-hari yang ada ditengah-tengah masyarakat sehingga bisa lebih mudah untuk dimengerti.

Novel merupakan wujud tulisan dari Sastra Jawa Modern yang berupa fiksi, novel yaitu salah satu wujud dari karya sastra yang mempunyai nilai budaya, social, moral dan pendidikan. Novel juga merupakan cerita yang panjang berbentuk prosa yang mengandung cerita tentang kehidupan manusia terhadap manusia lainnya yang mempunyai sifat naratif dan fiktif. Novel juga merupakan karya sastra yang mengandung cerita yang menegaskan karakter dan sifat tokoh yang digambarkan oleh penulis. Banyaknya kejadian yang berada ditengah-tengah masyarakat, penulis mempunyai nurani yang akan membangun imajinatif dalam menulis sebuah novel. Didalam karya sastra novel mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya, karya sastra novel mengandung lebih banyak kalimat dan kata yang mempunyai makna yang relatif lebih mudah. Karena novel merupakan cerita yang lebih panjang dari pada cerkak, sehingga novel bisa menjelaskan lebih rinci dan meneruskan pokok permasalahan yang terdapat dalam novel sampai selesai. Banyaknya penulis – penulis novel yang terkenal ini dikarenakan penulis menggambarkan keadaan dan kejadian dalam masyarakat yang digemari oleh banyaknya

masyarakat, salah satunya yaitu novel yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu novel yang berjudul Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setyadi.

Tulus Setyadi merupakan salah satu penulis novel Jawa yang lahir di Madiun yang lebih tepat berada di desa Banjarsari, Nglames, Kabupaten Madiun. Tulus Setyadi ini bukan merupakan guru besar atau dosen yang mengajar ilmu Jawa melainkan beliau adalah seorang petani yang menggarap sawahnya sendiri. Penulis yang berada di tengah-tengah masyarakat agraris ini meminjam istilah “Manjing Kahanan”. Bahasa yang digunakan dalam menulis novel yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, karya-karya dari Tulus Setyadi ini diterbitkan oleh Pustaka Ilalang. Penulis ini banyak digemari masyarakat karena novel yang ditulis oleh Tulus Setyadi ini kebanyakan mengambil tema yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, banyak nya novel yang ditulis oleh Tulus Setyadi ini seperti berada dalam perdesaan, pesisir dan tempat-tempat yang sudah pernah dikunjungi. Novel yang ditulis Tulus Setyadi ini sering kali bertema kehidupan masyarakat yang menyerupai masalah ekonomi, percintaan, politik dan lain sebagainya. Banyaknya karya sastra novel Tulus Setyadi yang terbit pada tahun 2020 diantaranya Carang-Carang Wisu, Sinden Padmini, Gempol, Juminten Dodolan Tempe, Kembang-Kembang Mekrok Ing Taman, Uran-Uran Katresnan, Politik Tresna dan Kupu Wengi Mbangun Swarga.

Banyaknya novel yang ditulis oleh penulis juga mempunyai tema yang paling menonjol. Tema merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang mempunyai tingkatan paling tinggi. Didalam novel yang akan diteliti ini yaitu novel yang mempunyai judul Kupu Wengi Mbangun Swarga yang mempunyai tema paling menonjol yaitu tentang Hedonisme. Hedonisme merupakan salah satu keadaan yang mengarahkan pada suatu kesenangan hidup seperti sering melakukan kegiatan diluar rumah untuk mencari kesenangan hidup, dan juga senang ketika berada dalam kota-kota besar. Kehidupan hedonisme ini juga membeli barang mahal yang berwujud pakaian hanya karena ingin memuaskan diri dan ingin menjadi pusat perhatian (Suprana, 2003). Hedonisme dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga ini dilihat melalui gambaran perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh tokoh utama dan tokoh pendamping. Sehingga tema Hedonisme ini bisa dijeskan secara lengkap.

Hedonisme mempunyai nilai-nilai yang berwujud mempunyai anggapan yaitu kesenangan yang mempunyai nilai tinggi yang dijelaskan dalam pendapat (Kotler dalam

penelitian Susanto,2013 : 1). Gaya hidup adalah suatu pola kehidupan yang berada dalam dunia yang bisa dilihat dari kegiatan rutin yang ditindakan, yaitu ketika manusia memikirkan semua yang berada disekitar dan seberapa peduli terhadap bab tersebut dan sejatinya memikirkan diri sendiri dan dunia luar. Hedonisme di dalam Kupu Wengi Mbangun Swarga ini termasuk dalam perkara social yang terjadi didalam masyarakat pedesaan dan juga masyarakat kota, oleh sebab itu Hedonisme di dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga ini termasuk dalam aspek-aspek sosiologi yang mempelajari tentang kehidupan manusia yang menggunakan objek masyarakat. Penjelasan tersebut bisa dimengerti yaitu novel Kupu Wengi Mbangun Swarga ini ini bisa dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Ilmu dari sosiologi sastra ini digunakan untuk menjelaskan perkara-perkara sosiologi yang mempunyai hubungan antara karya sastra dan masyarakat dan kehidupan social yang ada di dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga

Penelitian ini membahas tentang gaya hidup hedonisme yang terdapat dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga karya Tulus Setyadi. Yang menarik dalam penelitian ini adalah penelitian ini belum banyak penelitian lainnya yang mengacu pada hedonisme di dalam sebuah novel. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah hedonisme biasanya diteliti pada perilaku manusia yang ada di lingkup atau daerah yang diinginkan penulis, namun penelitian ini lebih menekankan pada gaya hidup hedonisme yang terjadi dalam sebuah gambaran yang terdapat dalam karya sastra novel. Berdasarkan uraian yang mendasari penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan hedonisme dalam novel KWMS adalah (1) Bagaimana wujud hedonisme dalam novel KWMS ? (2) Apa penyebab gaya hidup hedonisme yang terdapat dalam novel KWMS ?, dan (3) Apa dampak hedonisme dalam novel KWMS?. Tujuan penelitian ini adalah agar pembaca (1) memahami wujud hedonisme dalam novel KWMS, (2) memahami penyebab hedonisme dalam novel KWMS, dan (3) memahami dampak hedonisme dalam novel KWMS. Berdasarkan apa yang akan diteliti yaitu tentang Hedonisme dalam karya sastra novel KWMS, penelitian ini tidak akan membahas selain yang penulis jelaskan pada latar belakang ini. Keterbatasan penelitian ini dibuat agar penelitian tentang Hedonisme ini tidak akan terlalu melebar pada topic lain. Pada dasarnya adalah agar penelitian ini dibuat untuk studi yang lebih konsisten.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif yaitu dimana penelitian ini adalah penelitian yang memaparkan analisis data dengan menggunakan analisis deskripsi. Menurut Semiawan penelitian deskriptif ini bertujuan agar penulis dapat memberikan gambaran yang luas dan terperinci tentang masalah, gejala dan fakta yang terdapat dalam penelitian ini (Semiawan, 2010: 67). Adapun Loflan mengatakan menyatakan bahwa sumber data adalah subyek yang darimana subjek itu berasal (Loflan dalam Moleong, 2011: 157). Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya dari Tulus Setyadi. Data yang digunakan adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu membaca novel dari awal hingga akhir sehingga dapat memperoleh data.

Dalam penelitian kualitatif Semiawan juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data tidak dapat diwakili atau didelegasikan (Semiawan, 2010: 77). Oleh Karena itu peneliti akan dihadapkan data langsung yang akan diteliti. Teknik pencatatan yang terdapat dari penelitian ini adalah dengan mencatat atau menggaris bawahi kutipan-kutipan dari novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* yang mengenai perilaku hedonisme. Dalam analisis data tersebut. Menurut Hardani menyatakan bahwa analisis data penelitian kualitatif ini bersikap terbuka dan harus diselaraskan dengan data atau informan lapangan. Hasil klasifikasi data yang akan dianalisis harus selaras dengan data yang ada (Hardani, 2020: 36).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu menggambarkan hal-hal yang penting dalam penelitian ini. Ada tiga aspek yaitu (1) Wujud hedonisme dalam novel KWMS karya Tulus Setyadi, (2) Penyebab hedonisme dalam novel KWMS karya Tulus Setyadi, dan (3) dampak hedonisme dalam novel KWMS karya Tulus Setyadi. Penulis akan memberikan data berupa kutipan dari novel KWMS ini.

### ***A. Wujud Hedonisme Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setyadi***

Wujud hedonisme dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* ini bisa digambarkan melalui semua kegiatan dan perbuatan tokoh utama dalam novel yang bisa dilihat dari perbuatan yang bisa dianggap sebagai perbuatan atau ekspresi yang dipilih

tokoh untuk menunjukkan sesuatu atau gaya hidup yang baru. Menurut Rahmania Hedonisme adalah pandangan hidup bahwa kesenangan dan kenikmatan itu merupakan tujuan hidup yang paling utama. Hedonisme tidak hanya dinilai dengan uang, akan tetapi dengan kepuasan dan kesenangan fisik maupun psikis yang di peroleh dari individu (Rahmania, 2020: 2). Adapun menurut Kartinawati Hedonisme merupakan bentuk dari suatu budaya yang mengesankan suatu kesenangan yang berupa hura-hura (Ibrahim dalam Kartinawati, 2015: 7). Hedonisme merupakan tabiat atau perilaku tentang semua hal yang mengacu pada kenikmatan dan kesenangan yang tidak hanya menekankan pada material namun juga adanya kepuasan batin dan psikis yang akan membuat seseorang merasa bahagia.

Tokoh dalam novel tersebut lebih mementingkan kebahagiaan duniawi dan lebih mementingkan kesenangan pribadi terutama dalam hal yang akan dilakukan tokoh dalam novel KWMS yang selaras dengan pendapat (Armstrong 2003:15). Yang menjelaskan bahwa wujud dari hedonisme adalah gaya hidup yang mempunyai kegiatan untuk mencari kesenangan hidup seperti menghabiskan uang diluar rumah, dan lebih senang ketika berada ditengah kota besar.

### ***1. Kesenangan Pribadi***

Wujud kesenangan pribadi dalam novel KWMS ini bercermin pada kehidupan dunia yang semakin hari semakin maju menjadikan semua manusia terutama wanita menginginkan barang-barang mahal yang bisa menjadikan suatu apresiasi pada kehidupan diri sendiri. Tokoh dalam novel KWMS digambarkan mempunyai kehidupan yang kurang layak, dan merupakan orang yang tidak mampu, adanya keadaan kurang baik menjadikan tokoh dalam novel yaitu Raminten mempunyai keinginan yaitu tetap bisa menikmati kehidupan duniawi meskipun dengan cara tidak baik. Contohnya adalah bukti dibawah ini.

*(1) Nalika ing Mal Raminten sajak bungah banget, Sajake Tukisan pancen nguja apa sing dadi panjaluke. Kepingin klambi ditukokake, nduding sepatu uga dikongkon jupuk. Awan kuwi blanjane nganti mbenteyot. Sawise marem ing mal banjur nerusake laku tumuju kali bantaran. (Setyadi, 2020:17)*

Terjemahan:

Ketika berada dalam Mal Raminten merasa sangat senang. Terlihat Tukisan memang menguja apa yang diminta. Ingin baju dibelikan, menunjuk sepatu juga disuruh mengambil. Siang kuwi belanjana terlihat sampai banyak sekali. Setelah puas berada di Mal lalu meneruskan langkah menuju sungai bantaran. (Setyadi, 2020:17)

Data (1) tersebut menggambarkan perasaan Raminten yang senang ketika sedang berbelanja dengan Tukisan, digambarkan Tukisan memang mempunyai perasaan terhadap Raminten sehingga apa yang menjadi apapun keinginannya dituruti oleh Tukisan, digambarkan bahwa Raminten yang bukan menjadi tokoh yang kaya merasa senang bisa berbelanja dan memuskan diri pribadinya apalagi semua yang diinginkan mendapat cuma-cuma dari laki-laki yang menyukainya. Keadaan diatas bisa dimengerti dari perilaku yang digambarkan dalam data diatas, menjelaskan bahwa Raminten mempunyai sifat atau perilaku hedonisme yang berwujud menyukai berbelanja supaya bisa memuaskan hasrat pada diri pribadinya.

(2) *“Halah arep ndelok wae kok ora oleh.” Banjur tangane kumlawe dicedhakake “iki mung imitasi.”*  
*“Wahhh... eman tangan apik ngene iki mung dienggoni mitasi. Kapan-kapan daktukoake sing luwih gedhe lane mas pisan.”*  
*“Wow... bener ta?”*  
*“Bener... percaya marang aku,” lengene Raminten dielus-elus. Anehe bocah wadon kuwi mung nurut wae. Bokmenawa wis kapikat marang janjine Tukisan, dadi menawa tangane arep dibatek sumelang gawe gela. Eman menawa ora nganti diajak mlaku-mlaku lan tuku ali-ali kang luwih gedhe lane mas pisan.”*  
(Setyadi, 2020:61)

Terjemahan:

“Yah.. hanya ingin melihat saja tidak boleh.” Lalu tangannya didekatkan, “ini hanya imitasi.”  
“ wahh, sayang sekali tangan sebagus ini hanya memakai imitasi. Kapan-kapan saya belikan yang lebih besar dah tidak imitasi.”  
“ waah... apa benar?”  
“iya percaya kepada saya,” lengan Raminten di pegang dan dielus-elus. Anehnya perempuan itu hanya nurut saja. Siapa tau sudah terpikat karna janji Tukisan, jadi kalau tangannya ditarik nanti pasti kecewa. Sayang jika tidak jadi diajak jalan-jalan dan beli cincin yang lebih besar dan asli.” (Setyadi, 2020:61)

Data (2) diatas menggambarkan Raminten sedang berada dirumah sendirian, hal ini ternyata sudah diatur dan disiasati oleh ibunya. Digambarkan dalam data (2) diatas bahwa Tukisan mempunyai siasat untuk meminjam kamar Raminten dan beralasan bahwa ia sakit kepala. Hal ini dijadikan siasat oleh Tukisan untuk melakukan perbuatan tercela yaitu ingin menikmati tubuh Raminten, dari data(2) diatas digambarkan bahwa Raminten mau melakukan perbuatan itu karena diiming-iming oleh perhiasan yang mahal dan akan berbelanja perhiasan. Bab itu menjadikan Raminten tertarik akan penawaran yang diajukan oleh Tukisan yaitu melakukan seks yang akan digantikan oleh berbelanja. Dari data (2)

diatas menjelaskan bahwa Raminten akan melakukan apa saja demi bisa berbelanja untuk memberi kepuasan pada dirinya.

## ***B. Penyebab Hedonisme Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setyadi***

Menurut Frannanda penyebab adanya perilaku Hedonisme dibagi menjadi 2 yaitu adanya faktor- faktor yang berasal dari dalam individu internal dan berasal dari luar individu yaitu eksternal (Trimartati dalam Frannanda, 2018:4). Penyebab hedonisme dalam novel KWMS ini yaitu adanya penyebab internal dan eksternal seperti faktor- faktor yang menyebabkan tokoh dalam novel melakukan tindakan atau perilaku hedonisme. Yang akan dijelaskan dibawah ini.

### ***1. Faktor Internal***

Banyaknya faktor- faktor yang akan menjadikan manusia berperilaku hedonisme salah satunya adalah adanya faktor internal. Menurut Tambingon faktor internal dari adaya penyebab hedonisme ini adalah (1) adanya pengalaman masa lalu dari individu manusia, (2) adanya kepribadian manusia yang akan mengacu pada suatu tindakan hedonisme, dan (3) adanya motif (Tambingon, 2016: 3).

#### ***1) Pengalaman Tidak Menyenangkan***

Pengalaman yang sudah dirasakan oleh manusia bisa didapat dari apa yang sudah terjadi dimasa lalu. Pengalaman yang tidak menyenangkan biasanya adalah pengalaman yang tidak disukai oleh manusia, keadaan ini biasanya akan membuat manusia menjadi trauma dan akan menjadikan manusia bisa berbuat apa saja agar pengalaman yang tidak menyenangkan itu tidak terulang. Pengalaman yang dirasakan tokoh Raminten pada novel ini adalah menjadi pembantu miskin yang akhirnya kembali ke desa. Keadaan seperti ini bisa dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

*(3) Alon-alon Raminten banjur nyritakake lelakone wiwit nalika ing desa nganti tekan Jakarta. Kapeksa sepedha motor lumaku ora banter-banter kanggo ngrungokake crita kang gawe sedihe ati. Tukang ojek kuwi bisane mung melu prihatin marang nasibe bocah ndesa kaya Raminten. (Setyadi, 2020:3)*

Terjemahan:

Pelan-pelan Raminten menceritakan kisahnya yang diawali didesa sampai Jakarta. Terpaksa sepeda motor melaju dengan kecepatan pelan untuk mendengarkan cerita yang membuat sedihnya hati. Tukang ojek itu hanya bisa iku prihatin karena nasib anak desa seperti Raminten. (Setyadi, 2020:3)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Raminten mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan, yaitu ketika Raminten harus pulang dan kembali kedesa tempat dimana Raminten dan ibunya berasal. Raminten merasa dirinya sudah menjadi anak yang gagal, sudah jau-jauh pergi ke kota besar namun akhirnya ia harus tetap kembali ke desa dimana ia dilahirkan. Kegagalan Raminten mengadu nasib di kota Jakarta menjadikan Raminten kembali menjadi orang yang tidak mampu. Pengalaman yang tidak menyenangkan menjadikan manusia bisa berubah menjadi orang yang buruk, hal ini dikarenakan agar pengalaman buruk yang dirasakan tidak akan terjadi lagi. Kutipan diatas menjadikan suatu pengalaman yang menjadikan Raminten memiliki perilaku hedonisme dimana Raminten akan melakukan apa saja demi mendapatkan suatu pemuas diri yang berwujud pada apapun yang menyangkut tentang duniawi.

*(4) Sawetara Raminten dhewe polatane kaya wong suwung. Rasa kuciwane marang wong tuawane wadon lan tumindhake dhewe kaya nggawa marang alame kanisthan. Saiki dadi bocah reged sing kebak dosa. Menawa isih durung pada ngerti akeh bocah pada lirak lirik. Bareng saiki, katemu wae kaya weruh cacing. (Setyadi, 2020:91)*

Terjemahan:

Raminten terlihat seperti orang yang kesepian, rasa kecewa terhadap orang tua perempuannya dan akibat perbuatannya seperti membawa ke dunia keburukan. Sekarang menjadi anak yang penuh dengan kotor dan dosa. Ketika belum banyak yang mengerti akan banyak anak yang melirik. Dan sekarang, seperti saja seperti melihat cacing. (Setyadi, 2020:91)

Data (4) menggambarkan kejadian setelah perbuatan tercelanya yaitu Raminten dan Mbok Ranti yang sudah diketahui banyak orang. Karena kejadian ini beradi didesa, biasanya rumor buruk memang sudah cepat menyebar. Kutipan diatas menjelaskan bahwa karena periaku bejat nya sudah diketahui banyak orang, sekarang Raminten dikenal menjadi perempuan yang kotor dan penuh dengan dosa. Perbuatan Mbok Ranti yang telah menjadikan Raminten agakr berbuat seks dengan Tukisan ini menjadika boomerang untuk keluarganya sendiri. Sekarang justru malah menjadi bahan omongan tetangga disekitarnya. Pengalaman Raminten ini menunjukkan bahwa dikucilkan oleh masyarakat sekitar menjadikan hal ini sebagai pengalaman buruk dan hal ini menjadikan Raminten bertekad untuk pergi meninggalkan Mbok Ranti dan ingin mengembalikan nama baiknya dengan cara mempunyai banyak uang. Pengalaman tidak menyenangkan ini menjadikan Raminten akan menjadi manusia yang akan mengandalkan uang untuk segala yang terjadi dalam

hidupnya, data (4) menjadikan Raminten akan berperilaku hedonisme karena pengalaman buruk yang terjadi dalam hidupnya.

## 2) *Kepribadian Egois Terhadap Anak*

Manusia mempunyai kepribadian yang beraneka warna yang akan berjalan beriringan dengan kehidupan. Menurut Simbolon kepribadian adalah sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai kombinasi antara fisik dan juga karakteristik mental yang berjalan secara seimbang yang menjadikan identitas bagi suatu individu (Simbolan, 2007: 11). Salah satu kepribadian yang terdapat dalam novel adalah kepribadian yang egois. Menurut Utami egois adalah suatu sikap dimana seseorang akan merasa dirinya paling unggul dalam segala hal dan tidak aka nada orang yang mampu menandinginya (Utami, 2018: 8). Hal tersebut akan dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

(5) *Sawetara Mbok Ranti isih njegot ing kursi dhewekan. Thukul pikirane kanggo njodhoake antarane Raminten lan Tukisan. Kanthi mangkono uripe anak wadon mbesok bisa luwih mulya, mesthi wong tua melu seneng. Banjur mikir anggone arep gawe rekadaya. (Setyadi, 2020:32)*

Terjemahan:

Terlihat Mbok Ranti masih mengambek dikursi sendirian. Muncul pikirannya untuk menjodohkan antaranya Raminten dan Tukisan. Dengan begitu hidup anak perempuannya besok akan bisa lebih mulya, nanti orang tua juga akan merasakan kesenangan. Lalu memikirkan akan membuat sebuah rekadaya. (Setyadi, 2020:32)

Data (5) diatas menunjukkan bahwa Mbok Ranti sedang duduk dikursi sendirian dengan keadaan mengambek atau marah. Mbok Ranti mempunyai keinginan bahwa anaknya yang bernama Raminten ini harus mempunyai suami yang kaya. Hal itu bisa diwujudkan ketika Raminten menikah dengan Tukisan. Namun, diceritakan dalam novel bahwa Raminten tidak setuju dengan apa yang menjadi keinginan ibunya, menolaknya Raminten bukan hanya karena Tukisan mempunyai wajah yang buruk serta gigi merongosnya, namun karena sebenarnya Raminten sudah mempunyai pilihan hatinya sendiri yaitu Haryono. Dijelaskan dalam cerita bahwa Haryono adalah seorang tukang ojek yang bagi ibunya tidak akan bisa membuat hidup anaknya bahagia. Dari penjelasan data (5) bahwa Mbok Ranti memiliki sifat dan kepribadian yang buruk, bukan hanya karena egois terhadap anak namun juga Mbok Ranti memiliki sifat dan perilaku Hedonisme, dimana semua memandang bahwa sumber kebahagiaan adalah berwujud uang dan kehidupan duniawi.

(6) *“Ora...! Swarane Mbok Ranti teges sing gawe Raminten kaya kepingin muntah. “Simbok tetep kepingin nduwe mantu Tukisan.” (Setyadi, 2020:48)*

Terjemahan:

“Tidak...! Terdengar suara Mbok Ranti yang seperti membuat Raminten ingin muntah. “ Simbok tetap ingin mempunyai mantu Tukisan.” (Setyadi, 2020:48)

Data (6) diatas menggambarkan keadaan dimana Raminten sedang berbicara dengan ibunya, didalam pembicaraan tersebut menggambarkan bahwa Mbok Ranti ingin sekali Raminten menjadikan Tukisan sebagai suaminya. Mbok Ranti tetap tidak setuju apabila yang menjadi pilihan Raminten adalah Haryono, hal ini dikarenakan Haryono hanya seorang tukang ojek. Mbok Ranti mempunyai anggapan bahwa yang menjadi suami anaknya kelak adalah seorang yang harus mempunyai pangkat dan kedudukan yang tinggi. Data (6) diatas menunjukkan bahwa Mbok Ranti merupakan seorang ibu yang menunjukkan sifat egois, sifat egois ini merupakan sifat yang hanya memikirkan diri sendiri dan menganggap bahwa anggapan dan pemikirannya adalah suatu hal yang paling benar, dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebenarnya Raminten mempunyai pilihan sendiri yaitu Haryono. Hal ini menjelaskan bahwa Mbok Ranti tidak memikirkan bagaimana perasaan anaknya, ia hanya memikirkan apa yang menjadi keinginannya yaitu ingin mempunyai mantu yang kaya. Hal ini juga menjelaskan bahwa penyebab tersebut mampu menjadikan manusia menjadi Hedonisme.

### 3) *Motif*

Setiap manusia akan mempunyai motif tertentu yang akan digunakan untuk meraih sesuatu. Motif dalam diri manusia ini menunjukkan perilaku yang akan diarahkan untuk meraih tujuan dan kepuasan.

(7) *Sangsaya suwe wong wadon kuwi thukul pikiran kanggo anake wadon lan Tukisan. Bokmenawa kalonggaran kang becik, banjur alon-alon ngajak rembukan wong lanang kuwi.(Setyadi, 2020:57)*

Terjemahan:

Semakin lama orang tua perempuan itu muncul pikiran untuk anak perempuannya dan tukisan. Siapatau aka nada kebebasan yang baik, setelah itu pelan-pelan mengajak diskusi anak laki-laki itu. (Setyadi, 2020: 57)

Data (7) diatas menggambarkan adanya motif tersembunyi yang dilakukan oleh Mbok Ranti agar dia mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Mbok Ranti yang

digambarkan dalam cerita yaitu menjadi seseorang yang menyukai uang ini mempunyai motif dan siasat agar Raminten mengikuti keinginannya, yaitu menjadikan Tukisan suami pilihannya. Dijelaskan dari data sebelumnya bahwa anaknya masih menyukai Haryono yang bekerja sebagai tukang ojek itu. Hal itu menjadikan Mbok Ranti mempunyai siasat agar Raminten menurutinya, yaitu dijelaskan dari data (7) diatas bahwa Mbok Ranti sedang berbicara dengan Tukisan dan mengatur sebuah rencana agar Raminten mau menikahi lelaki itu yaitu digambarkan dari isi novel siasat yang dimaksud adalah dengan cara Tukisan harus melakukan seks terhadap Raminten. Siasat itu diawali dengan rumah yang memang sudah direncanakan sepi lalu mereka berdua supaya cepat bertidak seperti yang dimaksudkan. Dari penjelasan tersebut Mbok Ranti mempunyai motif untuk mencapai apa yang menjadi keinginannya yaitu agar Raminten bersedia menikah dengan Tukisan.

- (8) *“San...elinga!” Raminten nduding bocah lanang kuwi, “Ganti aku sing takon. Apa kowe biyen uga ora nate tumindhak sing reged marang awakku iki. “Wangsulana!”*  
*“Yahh... dakakoni. Awit biyen kuwi kepeksa la nana sing ngongkon.”*  
*“Kapeksa? Banjur sing ngongkon sapa?”*  
*“Simbokmu dhewe.”*  
*“Hhaahh.. simbok?” Raminten ora percaya. (Setyadi, 2020:89)*

Terjemahan:

*“San.. coba ingat!” Raminten menunjuk lelaki itu, “Ganti saya yang bertanya. Apa kamu dulu tidak pernah berbuat semacam itu terhadap saya.”Jawab!”*  
*“Iya... saya mengakui. Tapi dulu itu saya terpaksa karena ada yang menyuruh.”*  
*“Terpaksa? Lalu siapa yang menyuruh?”*  
*“Ibumu sendiri.”*  
*“Hahh.. ibu?” Raminten tidak percaya. (Setyadi, 2020:89)*

Data (8) diatas menggambarkan ketika Tukisan sudah mengetahui seperti apa orang yang akan menjadi istrinya. Tukisan tidak mengira bahwa Raminten yang akan menjadi istrinya ini adalah orang yang sudah tidak perawan. Kenyataan itu membuat Tukisan ingin mengurungkan niatnya untuk menjadikan ia istrinya. Raminten yang dipenuhi rasa malu karena aibnya diketahui ini sangat marah kepada mantan pacarnya yang dengan tega membuka aibnya sendiri. Dari malunya Raminten itu juga menimbulkan rasa marah kepada Tukisan, karena dijelaskan dari data sebelumnya bahwa Tukisan pun pernah mencicipi tubuhnya. Lontaran kelimat Tukisan justru menjadikan Raminten syok dan tidak percaya. Data (8) diatas menjelaskan bahwa Tukisan tetap tidak ingin bertanggung jawab

karena ia mengaku bahwa ia terpaksa melakukan itu karena ada orang yang menyuruhnya. Raminten semakin tidak percaya bahwa yang menyuruh Tukisan tidak lain adalah ibunya sendiri. Tidak ada yang mengira bahwa motif Mbok Ranti untuk merekadaya agar Tukisan bisa melakukan seks dengan anaknya itu menjadikan petaka dan malu untuk keluarganya sendiri. Adanya motif yang dilakukan Mbok Ranti untuk memenuhi keinginan diri sendiri ini menjadikan adanya perilaku yang akan mengarah pada gaya hidup hedonisme yaitu mengarah pada hal-hal yang akan menyembuhkan rasa kecewa Raminten ini.

## **2. Faktor Eksternal**

Semua kejadian yang akan terjadi di dalam kehidupan manusia juga memiliki faktor-faktor yang ada hubungannya dengan perilaku dalam kehidupan, faktor-faktor yang akan dibahas dan menjabarkan adanya perilaku Hedonisme ini khususnya yaitu faktor eksternal.

### **1. Keluarga**

Keluarga menunjukkan adanya penyebab yang besar terhadap adanya gaya hidup hedonisme. Keluarga mempunyai peran penting dan besar didalam pembentukan sikap dan perilaku. Menurut Hyoscyamina keluarga adalah suatu forum dimana pendidikan yang utama yang akan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri (Hyoscyamina, 2011: 1). didikan orang tua akan sangat mempengaruhi anak yang akan dibuktikan dibawah ini.

#### **a. Didikan Orang Tua Yang Salah**

Didikan orang tua yang salah dapat menyebabkan perilaku anak tersebut juga akan mengikuti apa yang telah diajarkan. Sebagai orang tua harus mencerminkan sesuatu yang baik, jika tidak anak akan menjadi sosok yang tidak baik. Contohnya seperti dibawah ini.

(9) *“miturut simbok?”*

*“pilih sing sugih?”*

*“alasan? Mangka Tukisan kae nadyan sugih cangkeme mrongos, apa aku pantes sesandhingan bareng bocah kaya ngono.”*

*“halah..... mrongos sithik wae ora papa. Dikayangapa rasane ya padha.”*

*“halah... ya ora. Mesthi enak sing ngganteng.”*

*“nggantenga menawa ora duwe dhuwit, arep mangan apa? Jamane saiki sing penting nomer siji kuwi dhuwit.” (Setyadi, 2020:31)*

Terjemahan:

“Menurut ibu?”

“Pilih yang kaya?”

“Alasannya? Tetapi Tukisan memang kaya tapi mulutnya maju, apa aku pantas jika bersanding dengan lelaki seperti itu.”

“ haaah.. maju sedikit juga tidak apa-apa. Mau diapakan saja rasanya juga sama.

“Jelas tidak, pasti enak yang ganteng.”

“Ganteng jika tidak punya uang , mau makan apa? Jaman sekarang adalah jaman yang mengutamakan uang.” (Setyadi, 2020:31)

Data (9) menunjukkan bahwa Mbok Ranti mempunyai sifat hedonisme yang memandang apapun adalah uang sebagai sumber utama kebahagiaan dalam hidup. Mbok Ranti menjelaskan bahwa mendapatkan suami yang mempunyai wajah tampan itu tidak penting lagi. Jaman yang menjadikan semua manusia menjadi menggilai uang ini tidak memerlukan lagi adanya wajah tampan dan cinta didalam membangun sebuah pernikahan. Sejatinya Haryono adalah lelaki berwajah tampan yang sudah merebut hati Raminten, namun sayangnya Haryono hanyalah orang yang bekerja sebagai tukang ojek dan mempunyai status ekonomi kebawah. Hal ini menjadikan Mbok Ranti menjelaskan kepada Raminten agar memilih suami yang kaya agar hidupnya tidak susah dikemudian hari. Data (9) diatas menjelaskan bahwa Mbok Ranti adalah sosok orang tua yang mengajarkan pola pikir kepada anak yang salah. Ia mengajarkan bahwa apapun didunia ini khususnya dalam sebuah perkawinan membutuhkan uang dan tidak memerlukan hal mendukung lainnya. Pola pikir seperti itu bisa saja menjadi pola pikir anaknya yaitu Raminten. Hal ini menegaskan bahwa orang tua menjadi faktor penting dalam gaya hidup hedonisme dalam novel KWBS ini.

#### ***b. Kelompok Referensi***

Masyarakat mempunyai ruang lingkup yang sangat besar, didalam kehidupan yang berada didunia in terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang akan mempengaruhi sebuah perilaku yang akan dilakukan oleh manusia (Kotler dalam Trimartati, 2014) menjelaskan bahwa kelompok referensi yaitu kelompok yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku didalam setiap individu.

#### ***a. Ingin Bekerja Seperti Temannya***

Setiap manusia mempunyai keinginan yang berbeda-beda. Manusia juga mempunyai keinginan untuk mempunyai kehidupan yang layak. Adanya kelompok

referensi seperti kelompok dalam lingkup pertemanan ini dapat mempengaruhi apa yang akan dilakukan oleh manusia. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

- (10) *“Oghhh.. jebul kowe sugih tenan saiki. Banjur nyambut gawemu apa kok bisa tuku rena-rena? Apa bojomu pancen juragan gedhe?”*  
*“Bola- bali aku wis kandha menawa isih dhewekan,kabeh iki saka asilku nyambut gawe. Menawa tekan omah, mengko kowe bakal ngerti dhewe.”*  
*“Kira-kira apa aku bisa kaya kowe kuwi?”*  
*“Ngapa ora bisa, waton kowe tenanan nyambut gawe mesthi bisa kaya aku iki.”*  
(Setyadi, 2020:103)

Terjemahan:

- “Oh... ternyata kamu memang kaya sekarang. lalu apa pekerjaanmu kok bisa membeli macam-macam? Apa suamimu memang seorang yang kaya?*  
*“Aku sudah sering bilang jika aku masih sendiri. Kalau sudah sampai rumah kamu akan tau sendir.”*  
*“Kira-kira apa aku bisa seperti kamu?”*  
*“Kenapa tidak bisa. Jika kamu bersungguh-sungguh bekerja kamu pasti bisa seperti aku ini.”* (Setyadi, 2020:103)

Data (10) diatas menggambarkan keadaan Raminten yang sudah berada di Kota Jakarta. Raminten yang sangat tabjub dan heran kepada Lastri yang memang sudah benar-benar kaya. Hal ini menjadikan Raminten bertanya-tanya apa sebenarnya yang dilakukan Lastri dikota besar ini. Data diatas menunjukkan bahwa Raminten ingin sekali menjadi seperti Lastri yang sudah mempunyai banyak uang dan hidup serba mewah dan berkecukupan. Data (10) diatas menunjukkan adanya pengaruh dalam kelompok referensi lingkup pertemanan. Adanya pengaruh terhadap Raminten yang ingin sekali bekerja seperti Lastri agar kehidupannya di desa tidak lagi menjadi penghalang kesuksesannya.

### ***c. Dampak Hedonisme Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Anggitane Tulus Setyadi***

Dampak hedonisme dalam novel ini bisa berupa sifat dari tokoh utama dan tokoh pendamping yaitu Raminten dan ibunya sudah terjerumus kedalam sifat dan perilaku hedonisme. Adanya perkara-perkara berwujud dampak Hedonisme ini seperti (1) Individualisme, (2) Materealistis, dan (3) pergaulan bebas.

### ***3. Individualisme***

Individualisme adalah paham manusia yang berfikir bahwa manusia bisa hidup sendiri tanpa perlu memikirkan orang lain. Adanya sikap individualisme dalam novel KWMS bisa dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

(11) *Apa wis dadi supatane Gusti, dene urip pisan wae nandhang kasengsaran uga wirang, umpama ora ngelingi dosa bokmenawa wis mupus marang uripe. Mbok Ranti lan Raminten saiki rasane kaya adoh saka tangga-teparone. Ora awit masyarakat sing ngedohi, awit saka tumindhake sing ora bener nganti kaya mbeset rai, pirang-pirang dina ora gelem ketemu wong liya. Wong loro mung ana ing njero omah wae karo mecaki karo lelakon kang ditampa.* (Setyadi, 2020:91)

Terjemahan:

Apa sudah menjadi keputusan Tuhan, bila hidup sekali saja sudah menimpa beban kesengsaraan dan juga rasa malu, seumpama tidak mengingat dosa rasanya ingin mengakhiri hidup. Mbok Ranti dan Raminten rasanya sekarang sudah terasa jauh dengan tetangga didekatnya. Bukan karena masyarakat yang menjauhi namun berawal dari perbuatan yang tidak benar dan rasanya seperti melukai wajah. Beberapa hari tidak ingin bertemu dengan orang lain. Dua orang itu hanya ada dalam rumah saja sambil menerima nasib yang diterima. (Setyadi, 2020:91)

Data (11) diatas menjelaskan bahwa Raminten sudah malu dengan apa yang diperbuat dirinya dan ibunya. Aib yang sudah tersebar yaitu melakukan hubungan intim dengan dua orang yang berbeda menjadikan Raminten dan ibunya tidak ingin keluar rumah dan sudah malu jika harus menghadapi tetangga yang semua menggunjingnya. Data diatas berawal dari kejadian yang tergambar dalam cerita tersebut yaitu saat Haryono ditolak oleh ibunya Raminten yang menjadikan Haryono dendam terhadap Mbok Ranti dan pada akhirnya Haryono membuka aibnya sendiri kepada Tukisan sehingga Tukisan membatalkan rencana pernikahannya. Dan tidak lain ibunya yang telah merencanakan siasat agar Tukisan mau menyetubuhi Raminten. Data (11) diatas menjadikan Raminten dan ibunya sebagai manusia yang individualisme, yang hanya mengurung diri di rumah untuk menghindari rasa malu yang dihadapinya.

#### **4. Materealistis**

Materealistis yaitu bagian dari dampak hedonisme. Dimana konsep material ini ada hubungan dengan kepemilikan duniawi yang dianggap paling penting didalam kehidupan manusia. Manusia akan lebih mementingkan kepemilikan barang yang berupa material berwujud uang dan barang-barang yang ada hubungannya dengan kemewahan. Menurut Faruk materealistis ini merupakan pergulatan dan keutamaan manusia adalah sebuah perlombaan untuk memenuhi kebutuhan materialnya (Faruk dalam Ashab 2012: 2). Adapun dampak dari hedonisme menurut Trimartati dibedakan menjadi dua yaitu adanya dampak baik dan dampak buruk. Dampak baik mengacu pada sifat yang bekerja keras, sedangkan dampak buruk mengacu pada kesukaan terhadap uang atau disebut materealistis

(Trimartati dalam Cahyani, 2019: 4). Adanya materealistis dalam novel KWMS akan dibuktikan dibawah ini.

(12) *“Ngganthenga menawa ora duwe dhuwit, arep mangan apa? Jamane saiki sing penting nomer siji kuwi dhuwit.” (Setyadi, 2020:31)*

Terjemahan:

“Mau tampan seperti apa jika tidak mempunyai uang, lalu akan makan apa? Jamannya sekarang adalah yang nomor satu yaitu uang. (Setyadi, 2020: 31)

Data (12) diatas menunjukkan adanya dampak Hedonisme didalam novel KWMS yaitu anggapan manusia yang semuanya mengandalkan uang didalam kehidupan sehari-hari. Kutipan diatas menjelaskan bahwa tidak ada gunanya ketika hanya memiliki wajah tampan namun tidak mempunyai uang dan tidak bisa menjadi kaya. Karena baginya hidup dijamin sekarang adalah hidup yang semua harus menggunakan uang seperti kedudukan dan pangkat.

### ***1. Menganggap Bahwa Uang Adalah Hal Paling Penting***

Semua manusia akan membutuhkan material didalam menjalani kehidupan didunia, adanya dampak dari Hedonisme ini menjadikan manusia akan melakukan apa saja demi untuk mendapatkan uang dan bisa memuaskan hasrat pribadinya. Hal ini akan dibuktikan dalam petikan dibawah ini.

(13)*aku ngerti mas, eman wong tuwaku ora bisa bisa diajak ngomong. Pikiran e mung bandha wae. Banjur saiki kudu kepiye, mangka wong tuwaku lan wong tuwane Tukisan wis sarujuk njodhohake. Menawa ora gelem pangancame abot banget.(Setyadi, 2020:51)*

Terjemahan:

Saya paham mas, sayangnya orang tuaku tidak bisa diajak ngomong. Yang dipikirkan hanya uang saja. Lalu sekarang harus bagaimana, orang tuaku dan Tukisan sudah sepakat akan menjodohkan. Jika tidak mau akan berat ancumannya. (Setyadi, 2020:51)

Data (13) menjelaskan bahwa Raminten sedang membicarakan nasib percintaanya dengan Haryono, dalam data diatas menggambarkan bahwa Raminten dan Haryono tidak

bisa bersama karena ibunya tidak menyetujui. Dan akan menyetujui jika Raminten menikah dengan orang yang mempunyai uang banyak yaitu Tukisan. Data diatas menegaskan bahwa ibunya yaitu Mbok Ranti hanya memikirkan kehidupan duniawi yang berupa uang tanpa memikirkan apa yang menjadi keinginan anaknya.

## **2. Tidak Bisa Hidup Susah**

Tidak ada manusia didalam dunia ini yang ingin mempunyai hidup susah. Semua manusia akan mengidamkan kebahagiaan dan kelayakan dalam menjalani kehidupan. Adanya dampak dari Hedonisme berupa materealistis ini menjadikan manusia tidak bisa merasa cukup dengan apa yang sudah didapat. Keadaan ini ada dalam novel KWMS yang akan dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

*(14) Raminten mung mikir apa sing dikandhaake simbokne. Jamane wus beda, awit kabutuhan urip saya tambah ngrembaka. Ora mung butuh mangan lan ngiyup. Kudu bisa mlaku-mlaku piknik, senam karo kancane, mangan-mangan ing mal. Menawa ora nyekel dhuwit banjur bisane mangan jangan asem karo tempe ing omah. Sateruse apa Haryono kudu diuculake lan daden karo Tukisan. (Setyadi, 2020:32)*

Terjemahan:

Raminten hanya bisa memikirkan apa yang diucapkan ibunya. Jaman sekarang sudah berbeda, dimulai dari kehidupan yang semakin berkembang. Tidak hanya butuh makan dan tempat berteduh. Harus bisa jalan-jalan dan piknik, senam bersama teman, dan makan di Mal. Jika tidak memegang uang lalu biasanya hanya makan sayur asem dan tempe dirumah. Seterusnya apa Haryono harus dilepaskan dan jadi bersama Tukisan. (Setyadi, 2020:32)

Data (14) menggambarkan keadaan Raminten yang termenung memikirkan ucapan ibunya, ia membenarkan apa yang jadi pendapat ibunya itu yaitu jaman sekarang semua akan membutuhkan uang. Hidup tidak hanya akan terus duduk dirumah bersama orang yang dicintai. Namun, hidup yang sudah berkembang ini menjadikan setiap manusia harus memiliki ketersediaan uang yang melimpah. Data diatas menegaskan bahwa Raminten tidak bisa lagi jika harus hidup susah. Ia harus mencari lelaki kaya yang akan memulyakan hidupnya setelah menikah.

## **3. Menjadi Pelacur**

Kehidupan dunia yang menjadikan manusia susah untuk mencari pekerjaan yang menghasilkan banyak uang ini menjadikan banyaknya manusia terutama wanita mencari pekerjaan instan. Salah satunya adalah menjadi pelacur yang melakukan seks bebas. Menurut Yanti Seks bebas adalah suatu hubungan seksual antara sesama jenis dan lawan jenis yang dilakukan suka sama suka yang tidak adanya paksaan dari salah satu pihak tanpa adanya ikatan yang sah (Yanti, 2016: 43). Adanya keadaan seperti penjelasan dalam novel KWMS ini dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

*(15) Apa maneh kang ditindakake priya kaya Bram kuwi kejaba golek kanikmatan saka wanita kaya inten. Wiwitan ora gelem lan nangis, nanging bareng dibujuk uga diiming-iming dhuwit lagi manut. Ngelingi pancen kahanane wis ora suci maneh. Wengi kuwi Raminten wis kaya macan luwe wae, Awake diambusi nganti ora karuan. Bram tandange semangat banget nganti kaping telu nggrap inten sing mung pasrah wae. Awit kabeh wis ngetus dayane asmara banjur gumletak nganti tekan isuk. (Setyadi, 2020:109)*

Terjemahan:

Apa lagi yang akan dilakukan oleh lelaki seperti Bram kecuali mencari kenikmatan dari wanita seperti Inten. Pertama tidak mau dan menangis, tetapi sesudah dibujuk dan diiming-iming uang jadi nurut saja. Mengingat memang keadaannya sudah tidak suci lagi. Malam itu Raminten sudah seperti dimangsa harimau yang sedang lapar, badannya diciumi sampai tidak karuan. Bram melakukan dengan penuh semangat dan sampai tiga kali menikmati tubuh Inten dan Inten hanya bisa pasrah saja. Semua sudah terpicat dengan nafsu asmara lalu terbaring hingga pagi. (Setyadi, 2020:109)

Data (15) menggambarkan sesampainya di Jakarta ia bekerja sebagai pelacur yang menjual dirinya kepada lelaki hidung belang, dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa Raminten juga menikmati keadaan diatas, mengingat dirinya sudah tidak suci lagi ia sangat menikmati pekerjaan ini karena menjadi pelacur adalah pekerjaan instan yang akan mendapat banyak uang. Data (15) menegaskan bahwa Raminten mempunyai sifat materealistis yang akan melakukan apa saja demi mendapatkan uang, tidak peduli pekerjaan yang dilakukan sekarang termasuk pekerjaan yang akan menyeret ke dalam kehancuran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami makna dari Hedonisme adalah paham manusia yang hanya mengedepankan kebahagiaan duniawi, manusia yang

menganut paham hedonisme akan cenderung lebih egois kepada manusia lainnya. Berdasarkan hasil tersebut di dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setyadi ini terdapat beberapa tokoh yang sudah terpengaruh oleh perilaku Hedonisme tersebut. Data-data yang menunjukkan perilaku hedonisme di dalam novel tersebut dapat diketahui dari kutipan-kutipan yang sudah dipaparkan di hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat dimengerti bahwa adanya (1) wujud dari hedonime yang terdapat dalam novel tersebut yaitu perbuatan-perbuatan yang mengedepankan kesenangan berwujud material salah satunya adalah suka berbelanja, (2) adanya penyebab dari hedonisme yaitu pengaruh internal dan eksternal dari dalam dan luar lingkungan, yang memaparkan pengaruh internal meliputi pengalaman dan pengamatan dari manusia dan pengaruh eksternal dari penyebab hedonisme meliputi keluarga, kelompok referensi dan juga motif. (3) adanya dampak dari hedonisme yang terdapat dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga adalah terdapat sifat yang materealistis dan individual dalam novel tersebut.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan, sehingga peneliti dari penelitian tentang hedonisme ini berharap adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dan membangun sehingga dapat menjadi penelitian yang lebih baik untuk kedepannya. Peneliti juga memiliki harapan lain untuk penelitian yang akan dilanjutkan lebih khususnya tentang penelitian Hedonisme dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga karya dari Tulus Setyadi ini yang berguna untuk memberikan koreksi atas hasil penelitian ini serta untuk melengkapi hal-hal yang belum diungkapkan oleh peneliti selama penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ashab, Muhammad Bunga.2012. Materialistis dalam Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra. 103.216.87.80, Vol.1, No.1. <http://103.216.87.80/index.php/ibs/article/view/335/271>.
- Cahyani, Vera Intan.2019. Hedonisme dalam Novel Antalogi Rasa Karya Ika Natassa. Ejournal.unp, Vol.6, No.3. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/103741/101475>
- Darni. 2015. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern. Surabaya Unesa University Press
- Endah, Alberthiene. 2016. Cewek Matre. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Presindo.
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Prenada Kencana Media Group.
- Frannanda, Harisa Irma.2018. Hedonisme dalam Novel Metropop Cewek Matre Karya Alberthiene Endah. Ejournal.unp, Vol.5, No.2. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/9620>
- Hyoscyamina, Darosy Endah.2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. Ejournal.undip, Vol.10, No.2. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887>
- Kartinawati, Erwin.2015.Hedonisme dalam Iklan Remaja (Analisis isi Media tentang Gaya Hidup Hedonis dalam iklan Seri Yamaha New Mio 125 Blue Core). JurnalWima, Vol.4. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/viewFile/769/760>
- Kirgiz Ayca. 2014. Hedonism, A Consumer Disease of The Modern Age : Gender and Hedonic Shopping In Turkey : Global Media Journal
- Moleong, Lexi J.2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Setyadi, Tulus.2020. Kupu Wengi Mbangun Swarga
- Rahmania, Sofi Aulia.2020. Citra Hedonisme pada Tokoh A (Saya) dalam Novel si Parasit Lajang Karya Ayu Utami. Jurnal Unirta, Vol.5, No.1. e-ISSN 2580-4766. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/7943/5449>

Santosa, Budhi Iman.2001.Kisah Polah Tingkah: Potret Gaya Hidup Transformatif. Cet. I; Yogyakarta.

Simbolan, Maropen.2007. Presepsi dan Kepribadian. Jurnal.unai, Vol.1, No.1.  
<https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516/398>

Semiawan, Conny R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Utami, Wiwiek Zainar.2018. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Egois pada Siswa Kelas VIII di Smpn 13 Mataram. Ojs.ikipmataram, Vol.3, No.5. ISSN 2503-1708. <https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/realita/article/view/2116/1465>

Tambingon, Joulanda.2016. Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Samratulangi di Kota Manado. Ejournal.unsrat, Vol.1, No.043.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17062/16599>

Yanti, Febri.2016. Dinamika Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Putri. Jim.unsyiah, Vol.1, No.1.  
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/283/2221>